Konsumen Eropa dan Amerika ditipu untuk Membeli Kayu Curian dari Hutan Papua

Jakarta, 4 April 2006, *Konsumen pengguna lantai kayu merbau di Eropa dan Amerika telah disesatkan oleh pengecer besar dan pemegang merk lantai kayu terkemuka untuk membeli kayu ilegal yang dicuri dari hutan di Indonesia tepatnya dari propinsi Papua - demikian diungkapkan oleh Telapak dan Environmental Investigation Agency (EIA) hari ini.*

Laporan terbaru dari Telapak dan EIA yang berjudul "*Behind the Venee*r" menyingkap bagaimana para pengecer terkemuka di seluruh Eropa dan Amerika telah melakukan klaim pro-lingkungan yang menyesatkan dalam penjualan merk lantai kayu ternama yang terbuat dari merbau, sementara mereka sendiri bahkan tidak dapat membuktikan apakah bahan bakunya berasal dari sumber yang sah.

Telapak/EIA mengumpulkan informasi mengenai kebijakan lingkungan dari pabrik dan pengecer dan melakukan investigasi kepada supplier mereka. Para investigator menemukan bahwa meskipun pabrik dan pengecer melakukan klaim pembelian hanya dari kayu dari hutan yang dikelola dengan baik, supplier mereka secara terbuka mengakui bahwa mereka memakai kayu merbau yang tak jelas asal-usulnya dari Papua, tempat dimana sindikat penyelundup mendorong maraknya penebangan liar. Tidak ada satupun yang dapat membuktikan bahwa kayu merbau mereka merupakan kayu legal.

Arbi Valentinus, ketua kampanye hutan di Telapak mengatakan " Walaupun supplier dan pengecer lantai kayu merbau tidak melanggar hukum secara langsung tetapi mereka mengambil keuntungan dari perdagangan ilegal dan menyesatkan konsumen mereka untuk membeli produk yang terbuat dari kayu curian. Perusahaan-perusahaan tersebut harus menghentikan penipuan terhadap konsumennya dan harus segera mengambil langkah untuk memastikan keabsahan kayu mereka.

Penebangan liar marak terjadi di Papua, sebuah daerah yang diberi julukan "Taman Surgawi" oleh para peneliti international. Pada bulan January 2005 saja, sejumlah besar kayu merbau telah dicuri dari Papua untuk diproduksi menjadi bahan baku lantai yang bernilai hampir mencapai US $600 juta pada harga eceran di negara-negara barat. Meskipun baru-baru ini dilakukan usaha penegakan hukum, namun kayu merbau ilegal masih bocor ke pasar global melalui sindikat penyelundup internasional. Sindikat-

sindikat ini bekerjasama dengan militer dan polisi Indonesia untuk mengeksploitasi dan mengintimidasi masyarakat lokal untuk mau menerima kurang dari US $18 per meter kubik kayu merbau - kayu ini nilainya mencapai sekitar US $3200 ketika dipasarkan sebagai lantai kayu di barat.

Julian Newman, Ketua Kampanye Hutan di EIA menyatakan, " Konsumen di Eropa dan Amerika akan terkejut jika mereka mengetahui bahwa kayu yang digunakan untuk bahan baku lantai mereka didapatkan dengan cara dirampas dari masyarakat adat yang miskin di propinsi Papua. Pada intinya, pemerintah Uni Eropa dan Amerika Serikat harus menjaga konsumen mereka dengan cara mencegah pengecer menjual produk yang dibuat dari kayu curian. Namun, terlepas dari banyaknya janji untuk bertindak, sampai saat tidak ada hukum yang diberlakukan. Ini akhirnya menempatkan tanggung jawab kepada para konsumen untuk bertindak dan berhenti membeli produk kayu merbau yang merupakan pemicu dari penebangan liar.

Sebuah tim perwakilan masyarakat sipil dari Indonesia, pada minggu ini telah kembali dari tur ke kota-kota besar di Eropa, di mana mereka meminta kepada para pemerintah untuk menghentikan impor dan penjualan kayu dan produk kayu yang berasal dari sumber ilegal. Tim ini bertemu dengan para pejabat tinggi dari beberapa negara anggota Uni Eropa, termasuk menteri pemerintah Inggris. Mereka juga meminta Eropa untuk segera menegosiasikan perjanjian kerjasama dengan Indonesia untuk menghapuskan perdagangan kayu curian, termasuk produk-produk kayu olahan.

Telapak/EIA juga menghimbau kepada pemerintah Indonesia untuk meningkatkan penegakan hukum dan mengajukan pimpinan sindikat kayu dan backing-nya dari pihak militer dan polisi ke pengadilan. Mereka menyatakan bahwa jika diperlukan hukum dan peraturan harus diperbaiki, untuk menjamin kegiatan penebangan dapat dilakukan secara lestari dan memberikan manfaat bagi masyarakat adat.

-selesai-

Narahubung:

Mardi Minangsari - tel:+62-811-11-1918/+62-21-835-2324; email: mardi_minangsari@kaoemtelapak.org

CATATAN UNTUK EDITOR:

- Lebih dari 70 persen hutan asli Indonesia sudah musnah dan daerah seluas Belgia hancur setiap tahunnya. 80 persen penebangan kayu di Indonesia adalah ilegal.
- Beberapa penelitian mengindikasikan bahwa Uni Eropa mengimpor sedikitnya 3 milyar euro dalam bentuk kayu dan produk kayu ilegal pada tahun 2004, dan Indonesia adalah sumber terbesarnya (€0.9 milyar).
- Voluntary Partnership Agreement (VPA) antara pihak Uni Eropa dan sebuah negara produsen kayu merupakan salah satu komponen yang berada dibawah rencana kerja Forest Law Enforcement Governance and Trade (FLEGT Action Plan), sebuah inisiatif dari Uni Eropa untuk menghapuskan perdagangan kayu curian di Eropa.
- Telapak adalah organisasi lingkungan independen yang berbasis di Bogor, berkomitmen untuk keadilan sosial dan ekologi. Informasi selanjutnya dapat dilihat www.kaoemtelapak.org.
- The Invironmental Investigation Agency (EIA) merupakan organisasi lingkungan yang berdedikasi dalam hal investigasi dan mengungkap kejahatan lingkungan hidup. Untuk informasi selanjutnya dapat dilihat di www.eia-international.org.